



## Analisis Indeks Pembangunan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah

Arda Tonara<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STKIP Muhammadiyah Aceh Tengah

\*Corresponding Author. E-mail: arda.theparut@gmail.com

### Abstrak

Kondisi pembangunan olahraga yang masih berjalan di tempat juga tercermin dari kurangnya prestasi yang berhasil diraih oleh para atlet Kabupaten Aceh Tengah. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah yang mana terlihat prestasi olahraga dan indeks pembangunan olahraga di Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis indeks pembangunan olahraga Kabupaten Aceh Tengah. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian evaluasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah Kecamatan Bebesen, Kecamatan Kebayakan, dan Kecamatan Lut Tawar. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1). Ruang Terbuka dan Sumber Daya Manusia, dilakukan dengan observasi, (2). Partisipasi, menggunakan angket, dan (3). Kebugaran, dilakukan dengan *multistage fitness test*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan rumus penghitungan SDI. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan indeks pembangunan olahraga di Kabupaten Aceh Tengah menunjukkan (1). Indeks Pembangunan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah adalah sebesar 0.240 dan dapat dikategorikan rendah. (2). Terdapat keterkaitan Indeks Pembangunan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah yaitu terlihat dari dimensi ruang terbuka sebesar 0.361, dimensi sumber daya manusia sebesar 0.001, dimensi partisipasi sebesar 0.152, dan dimensi kebugaran jasmani sebesar 0.449 masih berada pada kategori Rendah.

**Kata Kunci** : Analisis, Indeks, Pembangunan, Olahraga

### Abstract

*Sport development conditions that are still running in place reflected the lack of achievements of athletes of Central Aceh district. The formulation of the problem in this research is a feat which saw sports and sports development index in Central Aceh district. This study aimed to analyze the sports development index Central Aceh district. This type of research is a kind of research evaluation. The population in this study are all districts in Central Aceh. The sample in this study is the District Bebesen, District Plumppness, and the District of Lut Tawar. The sampling technique is purposive sampling. The instrument used in this study were: (1). Open Space and Human Resources, by observation, (2). Participation, using a questionnaire, and (3). Centre, carried out with multistage fitness test. Data processing is done by using the formula for SDI. Based on the analysis and discussion of sports development index in Central Aceh district show (1). Sports Development Index of Central Aceh district is at 0.240 and can be categorized low. (2). There are linkages Sports Development Index of Central Aceh district that is visible from the dimensions of the open space by 0.361, the dimensions of human resources amounting to 0.001, the dimensions of participation by 0.152, and the dimensions of physical fitness by 0.449 is still in the category of Low.*

**Keywords**: analysis, Index, Development, Sports

## PENDAHULUAN

Indek Pembangunan Olahraga merupakan suatu parameter dalam menentukan tingkat kemajuan pembangunan olahraga. Tingkat pembangunan olahraga dapat diukur dengan empat indikator yaitu: Ruang Terbuka yang tersedia untuk

berolahraga, Sumber Daya Manusia atau tenaga keolahragaan yang terdapat pada suatu wilayah, Partisipasi masyarakat untuk melakukan olahraga secara teratur, dan Kebugaran Jasmani yang dicapai oleh masyarakat. Olahraga adalah serangkaian gerak yang teratur dan terencana untuk mempertahankan hidup dan meningkatkan kualitas hidup. Pengertian ini memiliki makna filosofis dan jika dikaji bersama akan memberikan sedikit bayangan tentang hal-hal apa yang akan dilakukan untuk membangun dan mengedepankan olahraga itu sendiri. Olahraga merupakan suatu aktivitas fisik yang dikenal sebagai kegiatan terbuka bagi semua orang sesuai dengan kemampuan, kesenangan dan kesempatan, tanpa membedakan hak, status, sosial, budaya, atau derajat di masyarakat (Harsono, 2008: 2). Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Supandi (1990: 5) bahwa asas olahraga bagi semua orang (*sport for all*) kini makin memasyarakat. Dengan demikian, saat ini olahraga telah merasuk kesetiap lapisan masyarakat sebagai bagian dari budaya manusia. Artinya, olahraga dilakukan bagi semua orang tanpa memandang jenis ras, kepercayaan, politik dan geografi.

Di dalam olahraga terdapat kata bijak *Men sana in corpora sano*, yang berarti hidup tidak hanya membutuhkan badan yang sehat, melainkan juga jiwa yang sehat. Oleh karena itu, kita perlu memahami pentingnya berolahraga untuk menjaga kesehatan. Upaya meningkatkan derajat kesehatan dilakukan dengan melaksanakan aktivitas fisik atau aktivitas dalam berbagai cabang olahraga. Kegiatan tersebut merupakan sebagian kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari yang seharusnya dapat meningkatkan kebugaran. Selain itu, olahraga juga dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi (Janet B, 1990: 2). Dari penjelasan tersebut nampaklah bahwa olahraga telah menjadi komitmen bersama untuk diyakini sebagai salah satu instrument dalam menciptakan tatanan dunia yang lebih baik.

Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) atau dalam bahasa Inggris *Sport Development Index* (SDI) adalah istilah baru dalam olahraga Indonesia. Ini semacam metode pengukuran yang diklaim sebagai alternatif baru untuk mengukur kemajuan pembangunan olahraga. Pembangunan olahraga adalah suatu proses yang membuat manusia memiliki banyak akses untuk melakukan aktivitas fisik. Ia harus memampukan setiap orang memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, baik menyangkut fisik, rohani, maupun sosial, secara paripurna.

Menurut Mutohir dan Maksom (2007: 7), IPO adalah indeks gabungan yang mencerminkan keberhasilan pembangunan olahraga berdasarkan empat dimensi dasar: (1) ruang terbuka yang tersedia untuk olahraga, (2) sumber daya manusia atau tenaga keolahragaan yang terlibat dalam kegiatan olahraga, (3) partisipasi warga masyarakat untuk melakukan olahraga secara teratur dan (4) derajat kebugaran jasmani yang dicapai oleh masyarakat.

Dalam penulisan ini ada dua istilah yang perlu diberikan penjelasan, yaitu istilah olahraga (*sport*) dan pembangunan (*development*). Istilah "olahraga" sebenarnya bukan terjemahan langsung dari istilah "*sport*" yang berasal dari bahasa Inggris. Olahraga berasal dari bahasa Jawa "olah" yang berarti berlatih atau melakukan kegiatan dan "raga" yang berarti fisik atau jasmani. Menurut Mutohir dan Maksom (2007:2) bahwa "olahraga merupakan segala aktivitas fisik yang dilakukan dengan

sengaja dan sistematis untuk mendorong, membina, dan mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial”. Sementara itu istilah “pembangunan” berarti suatu proses, cara, atau perbuatan membangun. Membangun berarti suatu proses membuat sesuatu. Proses sendiri mengandung ciri adanya serangkaian tindakan, interaksi, pembuatan, perubahan atau pengelolaan yang menghasilkan sesuatu. Dengan demikian istilah pembangunan lebih mengacu pada proses dan bukan pada hasil.

Menurut Mutohir dan Maksun (2007:2) bahwa “pembangunan olahraga hakikatnya adalah suatu proses yang membuat manusia memiliki banyak akses untuk melakukan aktivitas fisik (jasmani)”. Memampukan atau memberdayakan setiap orang memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, baik menyangkut fisik, mental spiritual, dan sosialnya secara paripurna.

Kabupaten Aceh Tengah mengalami keterpurukan dan ketertinggalan di bidang olahraga juga kurang memperoleh tanggapan dan perhatian yang serius dari pemerintah daerah. Di samping itu bencana gempa pada tahun 2013 silam telah menghentikan sebagian aktivitas kehidupan termasuk di bidang olahraga terutama fasilitas olahraga, kevakuman individu pelaku olahraga dan organisasi olahraga serta menurunnya minat dan partisipasi masyarakat.

Secara geografis Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh yang terletak di wilayah tengah dengan ibu kota Kabupaten adalah Takengon. Luas wilayah daratan Kabupaten Aceh tengah adalah 445.404.13 km<sup>2</sup> dan salah satu bagian punggung pegunungan bukit barisan yang membentang sepanjang Sumatra.

Kabupaten Aceh Tengah terdapat beberapa kecamatan terutama pada kecamatan bebesen yang mana mempunyai sarana prasarana untuk melakukan aktivitas berolahraga. Tempat yang dimaksud adalah Musara Alun kecamatan bebesen. Pada umumnya Musara Alun bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berolahraga pada pagi maupun disore hari. Indeks pembangun olahraga ini terbagi 4 dimensi yaitu 1) dimensi ruang terbuka, 2) dimensi sumber daya manusia, 3) dimensi partisipasi, dan 4) dimensi kebugaran.

Hasil yang terlihat dari observasi pada rabu 18 November 2015 di Dinas Pemuda dan Olahraga bersama Bapak Subhan Sahara, S.Sos yang telah penulis lakukan dari ruang lingkup olahraga di Kabupaten Aceh Tengah, terutama dari segi ketersediaan sarana prasarana pendukung dalam melakukan kegiatan olahraga hingga sumber daya manusia yang ada, penulis melihat semua faktor yang dibutuhkan untuk kelangsungan aktivitas olahraga tersebut telah terpenuhi dengan kriteria standar layak untuk digunakan, mulai dari sarana ruang terbuka, ruang tertutup dan fasilitas untuk melakukan kegiatan olahraga. Akan tetapi dari semua aspek tersebut belum ada kejelasan apakah semua sarana dan prasarana pendukung tersebut telah cukup dan sesuai dengan kebutuhan indeks olahraga di Kabupaten Aceh Tengah. Mengingat di Kabupaten Aceh Tengah memiliki populasi penduduk cukup besar, yakni lebih dari 213,732 Jiwa, tentunya perlu untuk di pertimbangkan dan dianalisis kembali apakah ketersediaan sarana prasarana olahraga tersebut telah terpenuhi dan sesuai dengan indeks pembangunan olahraga di Kabupaten Aceh Tengah itu sendiri. Karena dengan demikian apabila pada

hakikatnya ketersediaan indeks ruang terbuka untuk melakukan olahraga masih kurang dan tidak sebanding dengan sumber daya manusia yang ada, maka manfaat kebugaran dan kesehatan dari melakukan olahraga tersebut tidak akan tercapai, sehingga pada akhirnya perlu analisa lebih lanjut demi perkembangan olahraga yang ditinjau dari indeks ruang terbuka, sumber daya manusia yang ada, partisipasi masyarakat dalam berolahraga hingga hasil yang akan didapat nantinya yakni kesehatan dan kebugaran tubuh bagi setiap pelaku olahraga di Kabupaten Aceh Tengah.

Prestasi Kabupaten Aceh Tengah terutama di bidang olahraga sangatlah minim terlihat dari event-event di Aceh seperti PORSENI, PORDA, PRA-PORA, dan lain-lain. Kondisi prestasi olahraga dan perkembangan kegiatan olahraga yang masih "jalan di tempat" juga tercermin dari miskinnya prestasi yang berhasil diraih oleh para atlet Kabupaten Aceh Tengah. Hal ini dapat dilihat dari indikator prestasi diraih Aceh Tengah pada Pekan Olahraga Aceh (PORA) dari PORA Aceh Tengah (28 medali emas peringkat 6), PORA Bireuen (9 medali emas peringkat 9), dan PORA Kota Langsa (15 medali emas peringkat 9). Tingkat pencapaian prestasi baik berupa jumlah perolehan medali, maupun peringkat Kabupaten Aceh Tengah dalam event-event olahraga di Aceh. Faktor penghambat tercapainya prestasi di bidang olahraga Kabupaten Aceh Tengah tentunya didasari oleh partisipasi dan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan olahraga.

Saat ini perkembangan olahraga di Kabupaten Aceh Tengah sudah ada terjadi peningkatan, walaupun belum sesuai dengan yang diharapkan. Rendahnya Kebijakan Pemerintah dalam pengembangan keolahragaan masih menjadi permasalahan umum di Kabupaten Aceh Tengah, tidak optimalnya Sumber Daya Manusia keolahragaan, prasarana keolahragaan, tingkat partisipasi masyarakat, kebugaran dan pengelolaan keolahragaan. Peningkatan partisipasi masyarakat adalah hal mutlak apabila di jadikan salah satu tujuan pembangunan sumber daya manusia yang ber kualitas. Adapun bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan olahraga di Kabupaten Aceh Tengah sangat bermacam-macam, yakni Partisipasi aktif dan teratur yang terbentuk berdasarkan kecintaan dalam olahraga yang kemudian melekat sebagai bagian dari cara hidup dan budaya masyarakat. Motif masyarakat dalam kegiatan olahraga juga beragam diantaranya di pengaruhi oleh faktor yang saling berkaitan, faktor tersebut terdiri atas faktor internal dan eksternal.

Motif masyarakat Kabupaten Aceh tengah dalam olahraga didasari olah motivasi dan tujuan tertentu seperti untuk menjaga kesehatan, prestasi, rekreasi, dan lainnya. Partisipasi masyarakat pada tahun 2016 ini dari survey Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh tengah, dari keseluruhan penduduk yang berolahraga sebanyak 65,2 % melakukannya untuk menjaga kesehatan, kemudian sebesar 7,8% melakukan olahraga untuk meningkatkan prestasi, dan sisanya 27% melakukan olahraga untuk tujuan lainnya seperti hiburan dan rekreasi. Hal ini berimplikasi pada perhatian pemerintah yang tidak seharusnya terfokus pada olahraga prestasi semata, tetapi olahraga masyarakat secara umum bertujuan menjaga dan meningkatkan kesehatan harus dapat perhatian yang serius. Tingkat partisipasi

masyarakat dalam kegiatan olahraga secara umum mencerminkan minat dan apresiasi masyarakat terhadap kegiatan olahraga.

Berpijak pada akar permasalahan yang telah penulis jelaskan diatas, penulis merasa perlu melakukan analisa lebih lanjut untuk perkembangan olahraga di Kabupaten Aceh Tengah, sehingga penulis menetapkan judul "**Analisis indeks pembangunan olahraga di Kabupaten Aceh tengah**".

## KERANGKA TEORITIS

### A. Pengertian Indeks Pembangunan Olahraga

Sport *Development Index* (SDI) adalah istilah baru dalam olahraga Indonesia. Ini semacam metode pengukuran yang diklaim sebagai alternatif baru untuk mengukur kemajuan pembangunan olahraga. Menurut Mutohir dan Maksum (2007:26) pembangunan olahraga hakikatnya adalah suatu proses yang membuat manusia memiliki banyak akses untuk melakukan aktivitas banyak akses untuk melakukan aktivitas fisik (jasmani). Dalam hal ini, pembangunan dikaitkan dengan upaya pembentukan manusia Indonesia yang berkualitas dan dalam rangka pencapaian tujuan nasional, terutama masyarakat yang demokratis, adil dan sejahtera lahir batin.

Dalam konteks pembangunan bangsa, olahraga tidak sekadar dilihat sebagai aktivitas fisik semata, tetapi memiliki perspektif lebih luas, yakni sebagai instrument pembangunan. Sangatlah tidak realistis mengukur kemajuan pembangunan olahraga hanya mendasarkan pada perolehan medali. Hal ini mengingat aktivitas olahraga tidak hanya berakhir capaian prestasi tinggi yang diukur dengan perolehan medali. Jauh dari sekadar itu, olahraga merupakan wahana peningkatan kualitas hidup manusia, baik menyangkut kesehatan fisik, mental, emosional, maupun sosial. Menurut D'Amico (2009:59), mengatakan bahwa pembangunan olahraga adalah proses perubahan sosial "*Sports Development as Process of Social Change*" includes four chapters. "*Sport as an agent for social and personal change*", which presents how sport can promote social change, social inclusion and understanding when it is used looking at the interest of the participants and their community. Artinya "pengembangan olahraga sebagai proses perubahan sosial" meliputi empat bab. "Olahraga sebagai agen perubahan sosial dan pribadi" yang menyajikan bagaimana olahraga dapat mempromosikan perubahan sosial, inklusi sosial dan pemahaman bila digunakan melihat kepentingan peserta dan komunitas mereka.

Lebih lanjut Mwaanga (2010:134), mengatakan bahwa paradigm pembangunan berkelanjutan yang mencakup olahraga sebagai intervensi untuk manusia dan pembangunan sosial. "*The sustainable development paradigm that embraces sport as an intervention for human and social development. In this doctrine, sports development pursues a complex and multifaceted vision evoked to a certain degree by the inadequacies of capital growth and accumulation*". Artinya "Paradigma pembangunan berkelanjutan yang mencakup olahraga sebagai intervensi untuk pembangunan manusia dan sosial. dalam pengembangan olahraga doktrin ini

mengejar visi kompleks dan beragam membangkitkan untuk tingkat tertentu oleh kekurangan dari pertumbuhan modal dan akumulasi”.

Pada sisi lain, sesuai dengan UU Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan disebutkan bahwa pilar olahraga tidak hanya menyangkut olahraga prestasi tetapi juga olahraga pendidikan dan olahraga rekreasi. Artinya, tidak hanya mendasarkan pada medali sebagai ukuran keberhasilan. Belum lagi seandainya medali itu diperoleh dengan cara-cara tidak elegan dan tidak bermanfaat. Karena itu dimunculkan gagasan *sport development index* (SDI), Menurut Cholik dan Maksum (2007:7), SDI adalah indeks gabungan yang mencerminkan keberhasilan pembangunan olahraga berdasarkan empat dimensi dasar: (1) ruang terbuka yang tersedia untuk olahraga, (2) sumber daya manusia atau tenaga keolahragaan yang terlibat dalam kegiatan olahraga, (3) partisipasi warga masyarakat untuk melakukan olahraga secara teratur, dan (4) derajat kebugaran jasmani yang dicapai oleh masyarakat. Disimpulkan, maka SDI dapat diterjemahkan menjadi IPO (Indeks Pembangunan Olahraga).

## 1. Ruang Terbuka

Ruang terbuka merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas fisik. Keberadaan ruang terbuka olahraga yang mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat dapat mendorong terciptanya suatu masyarakat yang gemar berolahraga atau beraktivitas fisik. Ruang terbuka merujuk pada suatu tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan olahraga oleh sejumlah orang (masyarakat) dalam bentuk bangunan dan lahan. Bangunan dan lahan terbuka dapat berupa lapangan olahraga yang standar ataupun tidak, yang tertutup (*indoor*) maupun terbuka (*outdoor*), atau berupa lahan yang memang diperuntukkan guna kegiatan berolahraga untuk masyarakat.

Mutohir dan Maksum (2007:38) untuk dapat dikatakan sebagai ruang terbuka olahraga harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

### a. Didesain untuk olahraga

Syarat ini merujuk pada pengertian bahwa prasarana yang ada memang sengaja dirancang untuk kegiatan olahraga.

### b. Digunakan untuk olahraga

Syarat ini sangat jelas bahwa tempat yang disebut ruang terbuka tersebut digunakan untuk olahraga.

### c. Bisa diakses oleh masyarakat luas

Syarat ini pada hakikatnya melekat pada makna dari ruang terbuka itu sendiri. Artinya, tempat tersebut harus dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang social, ekonomi, budaya, serta dapat diakses oleh berbagai kondisi fisik manusia.

## 2. Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusianya sebagai pelaksana di lapangan. Kualitas dan kompetensi SDM yang menangani olahraga harus dapat diberdayakan untuk mendukung pembinaan dan pengembangan olahraga baik di tingkat daerah,

nasional, baik untuk olahraga prestasi ataupun olahraga masyarakat. Berdasarkan kebutuhan dari pengguna maka jenis SDM yang harus dikembangkan dan ditingkatkan kualitas dan kompetensinya adalah : 1) Guru/Dosen Pendidikan Jasmani (*Physical Educator*), 2) Pelatih Olahraga, 3) Penggerak Olahraga, 4) Wasit Olahraga, 5) Instruktur Olahraga, 6) Manajer Olahraga, 7) Administrator Olahraga, 8) Promotor Olahraga, 9) Dokter Olahraga, 10) Psikolog Olahraga, 11) Ahli Gizi Olahraga, 12) Teknisi Olahraga, dan 13) Peneliti Olahraga.

Komunitas olahraga tersebut merupakan kumpulan SDM olahraga yang dalam bahasa teknis UUSKN disebut sebagai pelaku olahraga, yang meliputi : 1) Pengolahragaga, yakni orang yang berolahraga dalam usaha mengembangkan potensi jasmani, rohani dan social. 2) Olahragawan, yakni pengolahragaga yang mengikuti pelatihan secara teratur dan kejuaraan dengan penuh dedikasi untuk mencapai prestasi. 3) Pembina olahraga, yakni orang yang memiliki minat dan pengetahuan kepemimpinan, kemampuan managerial dan/atau pendanaan yang didedikasikan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan olahraga. 4) Tenaga keolahragaan, yakni setiap orang yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi dalam bidang olahraga.

### 3. Partisipasi Masyarakat

Banyak pengertian partisipasi telah dikemukakan oleh para ahli, namun pada hakekatnya memiliki makna yang sama. Partisipasi berasal dari bahasa Inggris *Participate* yang artinya mengikutsertakan, ikut mengambil bagian (Willie Wijaya, 2004:208). Pengertian yang sederhana tentang partisipasi dikemukakan oleh Djalal dan Supriadi (2001: 201-202), dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

Tilaar (2009:287) mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya.

Menurut Poerbakawatja partisipasi adalah Suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan di dalam perencanaan serta pelaksanaan dari segala sesuatu yang berpusat pada kepentingan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya (Poerbakawatja, 1981:251).

Olahraga hanya dapat dinikmati oleh sebagian orang yang memiliki kemampuan lebih baik dari segi fisik, kesempatan, gender, ekonomi, dan bahkan tingkat status sosial tertentu. Beberapa faktor tersebut, dapat dianalisis dari beberapa perspektif, Mutohir dan Maksum (2007:50-51) mengatakan bahwa :

- a. Dari perspektif perorangan, rendahnya tingkat partisipasi berolahraga bisa disebabkan oleh : 1) Kurangnya keterampilan gerak dasar sehingga merasa sukar menekuni suatu cabang olahraga, 2) Kegiatan olahraga yang cenderung

- berorientasi kepada peningkatan prestasi, sehingga membatasi partisipasi orang yang kurang berminat mengejar prestasi, 3) Rendahnya derajat kesehatan atau kebugaran jasmani sehingga secara psikologi merasa tidak mampu, 4) tingkat ekonomi yang rendah sehingga tidak sanggup memenuhi pengeluaran minimal untuk melibatkan diri dalam kegiatan olahraga, 5) Terkurusnya tenaga, waktu dan pikiran akibat terlalu sibuk dalam pekerjaan.
- b. Dari perspektif sosial, keterbatasan partisipasi disebabkan oleh : 1) Pengaruh sistem nilai yang dianut para pemangku kewenangan yang memarginalkan makna olahraga, 2) Fanatisme paham yang menjauhkan peluang wanita untuk berolahraga, 3) Diskriminasi gender di dalam kegiatan olahraga yang menurunkan motivasi berpartisipasi kaum wanita, 4) Pandangan yang menyudutkan wanita karena anggapan bahwa berolahraga bertentangan dengan kodrat kewanitaan, 5) Paham elitism yang menganggap olahraga sebagai kegiatan eksklusif yang semata-mata bertujuan untuk menaikkan prestise bangsa dan Negara di mata dunia internasional
- c. Dari perspektif infrastruktur, kurangnya partisipasi masyarakat dalam berolahraga disebabkan oleh : 1) Keterbatasan sarana, prasarana, dan ruang terbuka yang tersedia, 2) Ketiadaan fasilitas khusus bagi penderita cacat fisik, 3) Tiadanya akses bagi para penderita cacat ke tempat-tempat kegiatan berolahraga umum, 4) Buruknya manajemen pemeliharaan sebagian besar sarana olahraga untuk umum, sehingga menimbulkan keengganan untuk menggunakannya yang disebabkan oleh lingkungan yang serba kotor dan tidak higienis, dan 5) Terbatasnya atau kurangnya dana pemerintahan yang dialokasikan untuk kepentingan pemberdayaan olahraga rekreasi dan olahraga tradisional.

#### 4. Kebugaran

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata berdampak pada pola aktivitas masyarakat. Peralatan yang serba otomatis seperti tangga elektronik dan *remote control* membuat orang relatif tidak melakukan aktivitas fisik. Hal yang sama telah melanda masyarakat yang ada di Indonesia, dimana kemutakhiran teknologi saat ini telah mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat.

Menurut Sadoso (1989:9), kebugaran jasmani merupakan keadaan atau kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas atau tugas sehari-hari dengan mudah tanpa mengalami kelelahan yang berarti dan masih mempunyai sisa atau cadangan tenaga untuk menikmati waktu senggangnya untuk keperluan lainnya.

Menurut Sajoto (1995:43), kebugaran jasmani adalah kemampuan seseorang menyelesaikan tugas sehari-hari dengan tanpa mengalami kesulitan berarti, dengan mengeluarkan energi yang cukup besar, guna memenuhi kebutuhan geraknya dan menikmati waktu luang serta untuk memenuhi keperluan darurat bila sewaktu-waktu diperlukan.

Menurut Wahjoedi (2001:58) kebugaran jasmani merupakan kemampuan tubuh untuk melakukan tugas dan pekerjaan sehari-hari dengan giat, tanpa mengalami kelelahan yang berarti serta dengan cadangan energi yang tersisa ia masih mampu

menikmati waktu luang dan menghadapi hal-hal darurat yang tidak terduga sebelumnya.

## PROSEDUR PENELITIAN

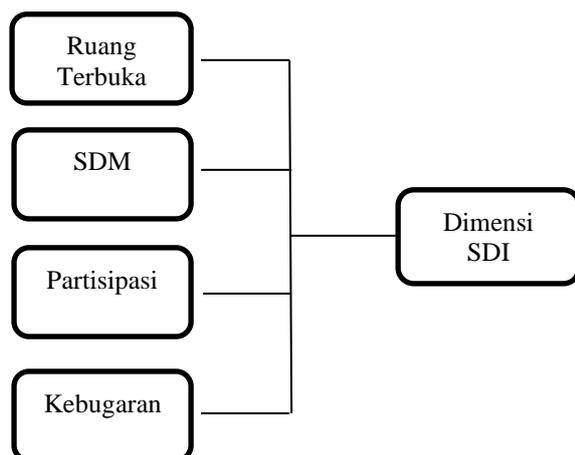
### A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, ditetapkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian evaluasi (*evaluation research*). Penelitian ini difokuskan untuk melihat indeks pembangunan olahraga Kabupaten Aceh Tengah.

Arikunto (2007: 222) menjelaskan bahwa, “penelitian evaluasi dapat diartikan suatu proses yang dilakukan dalam rangka menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program, serta mempertimbangkan proses serta teknik yang telah digunakan untuk melakukan suatu penelitian”. Pertimbangannya adalah untuk memudahkan evaluator dalam mendeskripsikan dan menilai komponen-komponen yang dinilai, apakah sesuai dengan ketentuan atau tidak.

### B. Rancangan Penelitian

Rancangan pelaksanaan penelitian meliputi proses membuat percobaan ataupun pengamatan serta memilih pengukuran variabel, prosedur dan teknik sampling, instrumen, pengumpulan data, analisis data yang terkumpul, dan pelaporan hasil penelitian. Rancangan penelitian dibuat agar memudahkan pelaksanaan pengukuran yang dilaksanakan, dalam hal ini melakukan observasi. Menurut Arikunto (1996:41) bahwa :”Rancangan penelitian atau desain penelitian adalah rancangan yang dibuat oleh peneliti, sebagai ancang-ancang kegiatan yang akan dilaksanakan”. Adapun rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:



### C. Populasi dan Sampel Penelitian

Secara umum populasi diartikan sebagai seluruh anggota kelompok yang telah ditentukan karakteristiknya dengan jelas, baik itu kelompok orang, objek, benda atau kejadian. Menurut Arikunto (1990:115) “Populasi adalah keseluruhan subjek

penelitian”. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seruluh kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah.

Table 3.1 Jumlah Populasi Penelitian

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk
1	Atu Lintang	5.935 Jiwa
2	Bebesen	35.129 Jiwa
3	Bies	6.561 Jiwa
4	Bintang	8.699 Jiwa
5	Celala	8.558 Jiwa
6	Jagong Jeget	9.074 Jiwa
7	Kebayakan	14.362 Jiwa
8	Ketol	11.602 Jiwa
9	Kute Panang	6.971 Jiwa
10	Linge	8.958 Jiwa
11	Laut Tawar	18.372 Jiwa
12	Pegasing	18.044 Jiwa
13	Rusip Antara	6.269 Jiwa
14	Silih Nara	21. 012 Jiwa

Sumber: Dinas Kependudukan Kabupaten Aceh Tengah

Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang dijadikan subyek penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (1996:117) bahwa: “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan sampel dengan menggunakan teknik (*Purposive Sampling*). Pengertian *purposive sampling* menurut Sugiyono (2008:122) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sehingga data yang diperoleh lebih representatif dengan melakukan proses penelitian yang kompeten dibidangnya. Mengingat banyaknya penduduk Kabupaten Aceh Tengah dengan alasan perbedaan katagori tingkat kemajuan suatu kecamatan, dengan katagori maju, katagori sedang, dan katagori tertinggal. Maka peneliti mengambil 3 Kecamatan yaitu, Kecamatan Kebayakan (sedang), Kecamatan Bebesen (maju) dan Kecamatan Lut Tawar (tertinggal) dengan sampel 90 orang yang diambil secara random berdasarkan katagori usia terdiri dari usia anak-anak (7 s/d 14 tahun), remaja (15 s/d 24 tahun) dan dewasa (15 s/d 40 tahun).

Table 3.2 Jumlah Sampel Penelitian

No	Kecamatan	Responden
1	Kebayakan	30 orang
2	Bebesen	30 orang
3	Lut Tawar	30 orang
<b>Jumlah</b>		<b>90 orang</b>

#### D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan merupakan tata cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Arikunto (2006:137), menjelaskan bahwa “instrumen adalah alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah format observasi, wawancara dan studi

dokumentasi, untuk memperoleh data yang lebih akurat, yang mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan pembinaan Olahraga”.

Adapun yang menjadi instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengukur dimensi ruang terbuka dan dimensi sumber daya manusia menggunakan instrumen observasi yang dikemukakan oleh Mutohir dan Maksum (2007).
2. Mengukur dimensi partisipasi menggunakan instrumen angket yang dikemukakan oleh Mutohir dan Maksum (2007).
3. Mengukur dimensi kebugaran jasmani menggunakan instrumen tes MFT (*Multistage Fitness Test*)

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi yaitu mengamati dan mencatat gejala-gejala sosial dalam kategori yang tepat. Artinya penulis mengadakan pengamatan langsung ke 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Bebesen, Kecamatan Kebayakan, dan Kecamatan Lut Tawar. Pada ruang terbuka dilakukan pengukuran dengan terjun langsung kelapangan terbuka maupun tertutup untuk mengetahui luas lapangan yang sebenarnya. Pada sumber daya manusia mengambil data yang berasal dari Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah, Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah, dan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kabupaten Aceh Tengah.

##### **2. Angket**

Angket adalah suatu alat pengumpulan data berisikan sejumlah pernyataan atau pertanyaan secara tertulis yang dapat dijawab langsung oleh responden (Arikunto, 2006:128). Menurut Hasyim (1982:32), menjelaskan bahwa "angket adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara menyusun daftar angket pertanyaan secara terperinci dalam suatu daftar pertanyaan agar responden mengisi sendiri pertanyaan-pertanyaan itu dengan memberikan tanda silang pada salah satu jawaban yang paling tepat”.

##### **3. Tes Kebugaran Jasmani**

Kebugaran jasmani adalah kesanggupan tubuh untuk melakukan aktivitas tanpa mengalami kelelahan yang berarti. Kebugaran jasmani di penelitian ini diukur dengan menggunakan MFT (*Multistage Fitness Test*).

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam proses penelitian, sebab dari analisis yang dilakukan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan atas apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti harus memperhatikan langkah-langkah analisis data. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, selanjutnya peneliti mengolah data dengan menggunakan rumus rata-rata untuk melihat ketersediaan sarana dan prasarana olahraga di Kabupaten Aceh

Tengah yaitu dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Mutohir (2007:68) sebagai berikut:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Nilai aktual} - \text{Nilai minimum}}{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}}$$

Setelah semua indeks dimensi berhasil ditemukan, maka proses penghitungan dilanjutkan untuk menghasilkan SDI dengan cara menghitung rata-rata indeks gabungan dari setiap dimensi. Dengan demikian, rumus penghitungan SDI sebagai berikut:

$$SDI = \frac{1}{4}(\text{indeks partisipasi}) + \frac{1}{4}(\text{indeks ruang terbuka}) + \frac{1}{4}(\text{indeks kebugaran}) + \frac{1}{4}(\text{indeks SDM})$$

Norma yang digunakan untuk mengkatagorikan indeks SDI adalah menurut HDI-Internasional sebagai berikut:

$$\begin{aligned} 0,800 - 1 &= \text{katagori tinggi} \\ 0,500 - 0,799 &= \text{katagori menengah} \\ 0 - 0,499 &= \text{katagori rendah} \end{aligned}$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Data penelitian Indeks Pembangunan Olahraga yang diperoleh terdiri atas; (1) Data Ruang terbuka yang tersedia untuk olahraga, (2) Sumber Daya Manusia atau tenaga keolahragaan yang terlibat dalam kegiatan olahraga, (3) Partisipasi warga masyarakat untuk melakukan olahraga secara teratur dan (4) Kebugaran Jasmani yang dicapai oleh masyarakat.

### B. Pembahasan

Bahwa pada indeks partisipasi di Kabupaten Aceh Tengah tiap Kecamatan adalah katagori rendah, karena tidak sesuai antara jumlah penduduk dengan orang yang berpartisipasi terhadap kegiatan olahraga dan juga dalam melakukan kegiatan-kegiatan olahraga. Ini bisa dilihat dari hasil survey dalam pengisian angket yaitu tidak banyaknya orang melakukan kegiatan olahraga dalam satu minggu, ini rata-rata hanya satu kali dalam satu minggu, Disamping itu event-event olahraga sering dilaksanakan warga melalui program pemerintah daerah setempat.

Jika indeks ruang terbuka, Ruang terbuka termasuk salah satu ukuran untuk menilai rumus SDI, maka dapat disimpulkan ruang terbuka masih sangatlah kurang bagi 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Kebayakan dan Kecamatan Lut Tawar dikatagorikan rendah, Karena tidak sebanding dengan banyaknya jumlah penduduk dengan ruang terbuka yang tersedia untuk melakukan aktivitas olahraga. Ini disebabkan kurangnya perhatian daerah setempat untuk membangun prasarana olahraga. Sedangkan Kecamatan Bebesen indek ruang terbuka dikatagorikan sedang karena jumlah penduduk dengan ruang terbuka mencukupi untuk melakukan aktivitas berolahraga.

Indeks kebugaran merupakan juga indikator yang penting didalam Pengkajian *Sport Development Index* (SDI). Karena kebugaran adalah syarat bagi seseorang untuk dapat melakukan aktivitas sehari-harinya secara produktif. Setelah dilakukan test MFT kepada masyarakat pada 3 Kecamatan, yaitu: Kecamatan Bebesen kebugaran anak-anak dan dewasa rendah sedangkan remaja menengah tingkat kebugarannya. Kecamatan Kebayakan kebugaran anak-anak dan dewasa rendah sedangkan remaja menengah tingkat kebugarannya. Kecamatan Lut Tawar kebugaran anak-anak, remaja dan dewasa rendah tingkat kebugarannya. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa indeks kebugaran di Kabupaten Aceh Tengah rendah dilihat dari latar belakang kehidupan masyarakatnya sangatlah baik karena pada umumnya masyarakat berprofesi petani, secara otomatis kondisi fisik akan terjaga dengan baik. Bisa dibuktikan dengan hasil indeks kebugaran Kabupaten Aceh Tengah tiap-tiap Kecamatan dengan pembagian katagori yang diadopsi dari SDI (Mutohir, dkk. 2007: 68).

Sementara indeks yang lain seperti Indeks SDM masih katagori rendah, jumlah guru, pelatih dan instruktur olahraga masih sangat minim sekali. Indeks partisipasi juga dikatagorikan rendah, jumlah penduduk dengan yang berpartisipasi olahraga tidak sebanding, mungkin disebabkan belum butuhnya orang berolahraga, kemudian ditambah kurang pengetahuan masyarakat tentang manfaat olahraga bagi kesehatan.

Dari 4 dimensi pembangunan olahraga yaitu indeks ruang terbuka, indeks SDM, indeks partisipasi masyarakat dan indeks kebugaran jasmani Kabupaten Aceh Tengah dari 3 kecamatan yang mewakili Kabupaten aceh Tengah secara keseluruhan yaitu (1) Nilai indeks ruang terbuka Kabupaten Aceh Tengah adalah 0.361, jika ditinjau dari norma *Sport Development Index* (SDI) nilai ini masih berada dibawah angka 0.499, artinya bahwa ketersediaan ruang terbuka Kabupaten Aceh Tengah masih berada pada katagori Rendah. (2) Nilai indeks SDM Kabupaten Aceh Tengah adalah 0.00121, jika ditinjau dari norma *Sport Development Index* (SDI) nilai ini masih berada jauh dibawah angka 0.499, artinya bahwa secara kuantitas dan kualitas SDM Kabupaten Aceh Tengah masih berada pada katagori Rendah, secara kuantitas masih sangat kurang dan secara kualitas masih rendah. (3) Nilai indeks partisipasi Kabupaten Aceh Tengah adalah 0.152, jika ditinjau dari norma *Sport Development Index* (SDI) nilai ini masih berada dibawah angka 0.499, artinya bawah tingkat partisipasi masyarakat Kabupaten Aceh Tengah masih berada pada katagori Rendah. (4) Nilai indeks kebugaran jasmani Kabupaten Aceh Tengah adalah 0.449, jika ditinjau dari norma *Sport Development Index* (SDI) nilai ini masih berada dibawah angka 0.499, artinya bahwa tingkat kebugaran jasmani masyarakat Kabupaten Aceh Tengah masih berada pada katagori Rendah.

Dari hasil penelitian diperoleh Indeks dimensi SDI untuk Kecamatan Bebesen adalah 0.304, Kecamatan Kebayakan adalah 0.235, Kecamatan Lut Tawar adalah 0.182. Nilai indeks pembangunan olahraga Kabupaten Aceh Tengah adalah 0.240. nilai indeks ini menunjukkan bahwa pembangunan olahraga Kabupaten aceh Tengah masih berada pada katagori rendah sesuai dengan norma SDI yang telah ada. Dapat disimpulkan bahwa SDI Kabupaten Aceh Tengah dikategorikan Rendah.

## KESIMPULAN

Indeks Pembangunan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah adalah sebesar 0.240 dan dikategorikan rendah, artinya pembangunan olahraga Kabupaten Aceh Tengah masih kurang dari standar Indeks Pembangunan Olahraga Yakni 0.500. Indeks Pembangunan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah yaitu terlihat dari dimensi ruang terbuka sebesar 0.361, dimensi sumber daya manusia sebesar 0.001, dimensi partisipasi sebesar 0.152, dan dimensi kebugaran jasmani sebesar 0.449 masih berada pada katagori Rendah. Artinya tiap-tiap indeks dimensi masih kurang dari standar indeks pembangunan olahraga yakini 0.500.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. (1990). *Metode Penelitian*. Jakarta : PT. Angkasa.
- Biro Humas dan Hukum. (2005). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Djalal, Fasli & Supriadi, Dedi. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- D'Amico Rosa Lopez. (2009). *Management of Sport Development, European Sport Manegement Quaarterly*. Journal Sport in Society: Cultures, Commerce, Media, Politics.
- Harsono. (2008). *Teori Gerak Manusia*. Internet.<http://en.wikipedia.org>
- Hasyim, M. (1982). *Penuntun Dasar Kearah Penelitian Masyarakat*. Bina Ilmu. Surabaya. 89 Halaman
- Mutohir, dan Maksum. (2007). *Sport DevelopmentIndex*. Jakarta: PT Indeks.
- Mwaanga, O. (2010). *Management of Sport Development, Managing Leisure*. Journal sport in Society: Cultures, Commerce, Media, Politics.
- Poerbakawatja, S. (1981). *Enseklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sadoso, S. (1989). *Pengetahuan Praktis Kesehatan Dalam Berolahraga*. Jakarta: Galamedia.
- Sajoto, M. 1995). *Pembinaan Kondisi Fisik Dalam Olahraga*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.

Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Supandi, (1990). *Sosiologi Olahraga*. Bandung:FPOK IKIP Bandung.

Tilaar, H.A. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan. Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wahjoedi, (2001). *Landasan Evaluasi Pendidikan Jasmani*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Willie, W. (2004). *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*. Semarang: Bintang Jaya.